

**UPAYA PETANI KOPI DESA TERTINGGAL DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**

***EFFORTS OF LAGGING VILLAGE COFFEE FARMERS IN IMPROVING FAMILY  
WELFARE IN TANJUNG RAJA DISTRICT, NORTH LAMPUNG REGENCY***

**SAHRUL ARI IRAWAN\*<sup>1</sup>, TYAS SEKARTIARA SYAFANI<sup>2</sup>, VINA ANGGRAINI  
SAFITRI<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>2,3</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

\*E-mail corresponding: [arisahrul2@gmail.com](mailto:arisahrul2@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani kopi dan menganalisis berbagai faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga petani kopi. Hasil penelitian berbagai upaya yang dilakukan untuk melaksanakan peningkatan kesejahteraan keluarga desa tertinggal yang ada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara adalah adanya program pemberdayaan nasional. Kegiatan-kegiatan yang ada pada program pemberdayaan masyarakat ini seperti : Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program bantuan perorangan/kelompok, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Adanya peran tambahan dari pihak keluarga yang membantu manajemen keuangan keluarga. Dan terlaksananya modal sosial yang baik pada petani kopi. Sedangkan untuk karakteristik-karakteristik petani kopi yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada pada adalah umur petani ( $X_1$ ), pendidikan terakhir ( $X_2$ ), kepemilikan lahan ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ), dan jarak kebun ( $X_5$ ) kelima variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan yang kurang dari 0,05 atau 0,01 lama usahatani dan umur tanaman kopi tidak berhubungan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara yang melaksanakan kegiatan perkebunan kopi. Desa Sindang Marga dan Gunung Sadar adalah dua desa yang dipilih secara sengaja. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 yang terdiri atas 33 petani kopi di Desa Sindang Marga dan 11 petani kopi di Desa Gunung Sadar. Penelitian kepada responden dilakukan secara pada Februari 2022. Metode analisis tujuan pertama analisis kualitatif study literatur dan analisis rankspearman adalah analisis pada tujuan kedua

**Kata kunci** : karakteristik petani kopi, kesejahteraan keluarga

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the various efforts made to improve the welfare of coffee farming families and analyze various factors related to improving the welfare of coffee farming families. The result of research on various efforts made to improve the welfare of families of disadvantaged villages in Tanjung Raja District, North Lampung Regency is the existence of a national empowerment program. The activities in this community empowerment program include : Cash Direct Assistance Program (BLT), individual/group assistance program, and local community empowerment. There is an additional role on the part of the family that helps manage family finances. And the implementation of good social capital in coffee farmers. The characteristics of coffee farmers related to the level of family welfare are the age of the farmer ( $X_1$ ), the last education ( $X_2$ ), land ownership ( $X_3$ ), land area ( $X_4$ ), and the distance of the plantation ( $X_5$ ) the five independent variables have significant values that are less than 0.05 or 0.01 the length of farming and the age of the coffee plant is not related. The location of the study was carried out in Tanjung Raja District, North Lampung Regency which carried out coffee plantation activities. Sindang Marga and Gunung Sadar villages are two deliberately selected villages. The number of respondents in this study was 44 consisting of 33 coffee farmers in Sindang Marga Village and 11 coffee farmers in Gunung Sadar Village. The research on respondents was conducted in February 2022. The method of analysis of the*

*first objective of qualitative analysis of literature study and analysis of rank spearman is analysis on the second objective.*

**Keywords :** *characteristics of coffee farmers, family well-being*

## **PENDAHULUAN**

Sumberdaya alam adalah potensi terbaik yang ada di Nusantara Indonesia, selain kaya akan potensi maritim kekayaan sumber agraria takbisa dipungkiri menjadi salah satu kekayaan yang memiliki potensi baik. Pertanian menjadi salah satu kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya alam dari kegiatan yang memanfaatkan tanah dengan melakukan pengolahan pada tanah. Sub sektor yang ada di bidang pertanian sangat beragam, perkebunan adalah salah satunya. Contoh perkebunan yang memiliki potensi unggul dan siap bersaing di pasar global adalah kopi.

Kopi adalah salah satu hasil perkebunan yang memiliki nilai cukup tinggi. Terlihat produksi kopi dari waktu ke waktu semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) produksi kopi di Indonesia sebesar 774,6 ribu ton pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2020 produksi kopi sebesar 753,9 ribu ton, sehingga dapat dipastikan sekitar 2,8 persen produksi kopi di Indonesia meningkat. Provinsi Lampung adalah salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia, kopi yang banyak di produksi di Lampung

yaitu Kopi Robusta. Hasil kopi yang diproduksi di Provinsi Lampung sebesar 91,917 ton biji kering dengan luas areal perkebunan kopi 154,168 ha, yang 70 persen hasil kopi di ekspor.

Potensi kopi yang kaya, tentu diharapkan mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat kesejahteraan keluarga. Lampung Utara adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang melaksanakan kegiatan perkebunan kopi di wilayah pedesaan. Luas lahan yang menjadi tempat perkebunan kopi di Lampung Utara pada tahun 2020 yaitu 25.648 ha dengan produksi kopi 9.700 ton. Pelaksanaan yang dilakukan di wilayah pedesaan diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Masyarakat desa berkembang dan tertinggal adalah petani yang melaksanakan kegiatan perkebunan kopi di Lampung Utara. Kecamatan Tanjung Raja adalah salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Utara yang banyak masyarakatnyamelaksanakan perkebunan kopi.

Kecamatan Tanjung Raja memiliki 19 desa terdiri atas 10 desa tertinggal dan yang sisanya adalah desa berkembang,

dengan mayoritas pekerjaan di wilayah tersebut adalah petani kopi. Jumlah desa tertinggal yang banyak ini tentu menunjukkan bahwa berbagai faktor maupun potensi yang ada di desa masih banyak yang perlu dibenahi terutama hal perekonomian, karena perekonomian menjadi salah satu wujud terlaksananya kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan pada umumnya dapat dilihat dari dua cakupan yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif.

Desa tertinggal diharapkan mampu meningkatkan berbagai cara atau upaya untuk dapat bergerak menjadi yang lebih baik lagi untuk menjadikan desa tertinggal menjadi desa mandiri dengan meningkatkan potensi desa yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani kopi dan menganalisis berbagai faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga petani kopi.

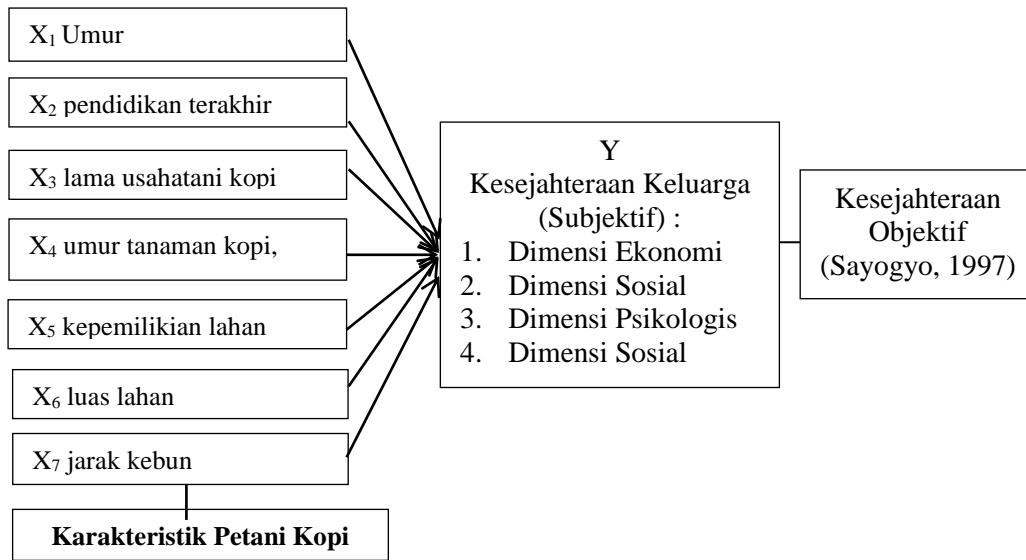
## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raja yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Utara yang melaksanakan kegiatan perkebunan kopi. Desa Sindang

Marga dan Gunung Sadar adalah dua desa yang dipilih secara sengaja dengan melihat pertimbangan kedua desa tersebut yaitu merupakan desa tertinggal dan merupakan desa yang memiliki petani kopi.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 yang terdiri atas 33 petani kopi di Desa Sindang Marga dan 11 petani kopi di Desa Gunung Sadar. Penelitian kepada responden dilakukan secara sensus karena mengambil semua sampel dalam populasi secara menyeluruh. Penelitian dilakukan pada Februari 2022.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi literatur dan analisis *rank spearman*. Tujuan pertama dilakukan secara deskriptif dengan menelaah literatur yang ada, serta dilakukannya analisis *rank spearman* pada tujuan kedua untuk mengetahui variabel apa saja yang berhubungan. Variabel dalam penelitian ini adalah : Karakteristik petani kopi (  $X_1$  umur,  $X_2$  pendidikan terakhir,  $X_3$  lama usahatani kopi,  $X_4$  umur tanaman kopi,  $X_5$  kepemilikan lahan,  $X_6$  luas lahan,  $X_7$  jarak kebun) dan  $Y$  kesejahteraan keluarga. Berikut disajikan kerangka berfikir pada penelitian :



Gambar 1 Kerangka Berfikir Karakteristik petani kopi yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga

Hipotesis yang dirumuskan :

1. Diduga adanya hubungan antara umur dengan kesejahteraan keluarga.
2. Diduga adanya hubungan antara pendidikan terakhir dengan kesejahteraan keluarga.
3. Diduga adanya hubungan antara lama usaha tani kopi dengan kesejahteraan keluarga.
4. Diduga adanya hubungan antara umur tanaman kopi dengan kesejahteraan keluarga.
5. Diduga adanya hubungan antara kepemilikan lahan dengan kesejahteraan keluarga
6. Diduga adanya hubungan antara luas lahan dengan kesejahteraan keluarga.

7. Diduga adanya hubungan antara jarak kebun dengan kesejahteraan keluarga.

Analisis rank spearman bertujuan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing indikator variabel. Pengujian hipotesis menggunakan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (Siegel, 1997) dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2 - 1}{n^3}$$

Keterangan :

- rs = Pendugaan Koefisien Korelasi  
di = Perbedaan setiap pasangan Rank  
n = Jumlah responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### a. Umur

Umur adalah rentang hidup seseorang dari awal lahir hingga proses penelitian berlangsung. Umur masuk dalam kategori istilah produktif dan non produktif. Bekerja yang baik dalam kaitannya tentu berlangsung dengan usia yang produktif. Usia produktif memiliki rentang nilai 15-64 tahun (Dwiandana A P, Djinar N. 2013).

**Tabel 1 Umur responden**

Klasifikasi tingkat umur	Interval kelas (tahun)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Muda	0-14	0	0
Dewasa	15-64	42	95,46
Tua	≥65	2	4,54
Jumlah		44	100
Rata-rata	39,18	<b>Dewasa</b>	

Sumber : Data diolah

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden petani kopi adalah 39,18 tahun, dengan klasifikasi umur masuk dalam kategori dewasa. Di usia ini tentu menunjukkan usia yang produktif. Pelaksanaan berbagai kegiatan pertanian khususnya pekerjaan petani kopi, mereka dapat maksimal sesuai wujud dari pelaksanaan tugas secara maksimal.

#### Pendidikan terakhir

Pendidikan menggambarkan kemampuan, keahlian, bahkan kecakapan seseorang dalam bertindak berbagai kegiatan baik pekerjaan maupun berbagai aktivitas lainnya. Menjalankan kehidupan perlu dilaksanakan dengan bekal pendidikan, pendidikan akan menjadi potensi individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan untuk mengembangkan potensi diri (Adhanari, 2005). Tabel 2. Menunjukkan sebaran pendidikan terakhir yang dimiliki petani kopi.

**Tabel 2. Pendidikan terakhir**

Klasifikasi Pendidikan terakhir	Interval kelas (tahun)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Dasar (SD)	4-8	17	38,64
Menengah(SMP/SMA)	9-12	21	47,72
Atas (D3/S1)	13-16	6	13,64
Jumlah		44	100
Rata-rata	9,31	<b>Menengah</b>	

Sumber : Data diolah

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara adalah 9,31 tahun lamanya pendidikan masuk Dalam kategori sekolah menengah yaitu SMP dengan beberapa saja yang lulus SMA. Latar belakang pendidikan menjadi dasar pengetahuan, keterampilan dari petani, sehingga tidak hanya pendidikan formal saja ditingkatkan pendidikan non

formal diupayakan harus disertakan dan diikuti oleh para petani kopi.

### b. Lama usahatani

Lama usahatani merupakan waktu yang dilaksanakan atau dikerjakan dalam jangka waktu lamanya seorang responden berkerja pada suatu instansi, perusahaan, bidang, aktivitas, dan lainnya (Koesindratmono dan Septarini, 2011). Semakin lama masa kerja atau lama usahatani diharapkan akhirnya dapat memberikan peningkatan kemampuan serta keahlian masing-masing dari pekerja suatu kegiatan. Lama usahatani disajikan pada Tabel 3 di bawah.

**Tabel 3. Lama usahatani**

Klasifikasi Lama Usahatani	Interval kelas (tahun)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Baru	2-13	17	38,64
Sedang	14-24	21	47,72
Lama	25-35	6	13,64
Jumlah		44	100
Rata-rata	16,06	<b>Sedang</b>	

Sumber : Data diolah

Data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa lama usahatani memiliki rata-rata 16,06 dengan klasifikasi petani lama usahatannya adalah sedang. Sebanyak 21 petani yang sudah melaksanakan lama usahatani sedang yaitu berkisar antara 14-24 tahun, untuk yang masuk dalam kategori lama usahatani yang sudah lama

adalah selama 25-35 tahun dalam berusaha tani.

### c. Umur tanaman kopi

Usia mulai dari ditanaman sampai pelaksanaan berlangsungnya waktu penelitian merupakan umur tanaman yang dimaksud. Tanaman kopi pada umumnya memiliki umur tanaman yang beragam, tanaman kopi juga untuk proses produksi biasanya memiliki umur tanaman yang tidak muda. Tiga tahun adalah usia umum tanaman kopi untuk berbunga (Subandi, Muhammad. 2011). Tabel 4 disajikan data umur tanaman kopi yang berada di lokasi penelitian

**Tabel 4. Umur tanaman**

Klasifikasi Umur Tanaman	Interval kelas (tahun)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Baru	12-20	20	45,46
Sedang	21-29	12	27,27
Lama	30-35	12	27,27
Jumlah		44	100
Rata-rata	20	<b>Baru</b>	

Sumber : Data diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebaran data umur tanaman rata-rata menunjukkan sebesar 20 tahun, dimana masuk dalam kategori baru. Interval kelas dari 12-20 tahun, dengan responden sebanyak 22 orang pada persentase 45,46 persen.

### d. Kepemilikan lahan kopi

Kepemilikan lahan memiliki arti yang berbeda dengan penguasaan lahan. Arti dari kepemilikan lahan sendiri adalah pihak individu yang pada dasar hukumnya dibenarkan (*de jure*) dalam kepemilikan sebidang lahan. Yang dimaksud dalam sebidang lahan ini adalah lahan kopi (Mudakir, B. 2012).

Kepemilikan lahan di lokasi penelitian hanya dibedakan secara dua saja klasifikasinya yaitu sakap dan sendiri. Daftar sebaran kepemilikan lahan dapat di lihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kepemilikan lahan**

Klasifikasi Kepemilikan Lahan	Interval kelas (tahun)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persenta se (%)
Sendiri	2	26	59,10
Sakap	1	18	40,90
Jumlah		44	100
Rata-rata		<b>Sendiri</b>	

Sumber : Data diolah

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi memiliki responden sebanyak 26 orang untuk klasifikasi kepemilikan lahan adalah sendiri. Sedangkan 18 orang responden masuk dalam kategori sakap yaitu bagi hasil.

#### e. Luas lahan kopi

Berbicara mengenai luas lahan tentu pengertian lahan adalah hal utama. Lahan

sendiri memiliki arti yaitu sebuah kumpulan berbagai kesatuan sumberdaya dalam hal ini sumberdaya daratan yang mana saling berinteraksi, membentuk suatu system fungsional dan struktural. Macam-macam sumberdaya yang adapun mempengaruhi perilaku dan sifat lahan tersebut, dengan macam-macam intensitas interaksi yang berlangsung pada sumberdaya tersebut. Luas lahan sendiri menunjukkan adanya kumpulan daratan secara menyeluruh panjang dan lebar (Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 1991). Tabel 6 di bawah menunjukkan sebaran luas lahan yang ada di lokasi penelitian.

**Tabel 6. Luas lahan**

Klasifikasi Luas Lahan	Interval kelas (ha)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Sempit	0,5-1,5	19	43,18
Cukup	1,6-2,6	14	31,82
Luas	2,7-3,5	11	25
Jumlah		44	100
Rata-rata	1,5	<b>Sempit</b>	

Sumber Data diolah

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata sebaran luas lahan petani kopi adalah 1,5 ha. Kategori atau klasifikasi yang masuk dalam hal ini adalah sempit. Luas lahan dikatakan sempit karena ada beberapa petani kopi yang memiliki sampai dengan 3,5 ha. Untuk rata-rata 1,5

ha ini pun responden yang ada hanya 19 orang responden saja.

#### f. Jarak kebun

Jarak memiliki arti yaitu adanya posisi satu titik ke titik lainnya, dalam hal ini jarak yang dimaksud adalah adanya posisi dari rumah ke lokasi pertanaman kopi (kebun kopi). Jarak antara satu posisi dengan posisi lainnya adalah ukuran yang menunjukkan panjang ruas dengan adanya garis penghubung pada yang terpendek antara hubungan dua titik ke titik yang lainnya. (Krismanto, 2008). Jarak kebun petani kopi dari rumah disajikan pada Tabel 7 di bawah.

**Tabel 7. Jarak kebun**

Klasifikasi Jarak Kebun	Interval kelas (km)	Petani Kopi	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
Dekat	1-2	22	50
Sedang	3-4	18	40,91
Jauh	5	4	9,09
Jumlah		44	100
Rata-rata	2	<b>Dekat</b>	

Sumber Data diolah

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata sebaran jarak kebun petani kopi dari lokasi rumah rata-rata adalah sebesar 2 km dengan kategori dekat, dengan responden atau pihak petani kopi sebesar 22 orang yang jarak rumah ke kebun rata-rata adalah 2 km. Untuk yang

jauh hanya pada 4 responden pada jarak kebun sejauh 5 km.

#### Upaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan adalah suatu terpenuhinya kebutuhan hidup baik fisik maupun nonfisik, baik secara objektif maupun subjektif artinya dalam berbagai dimensi kehidupan (Florensi, M.H., Erry F. Prasmatiwi., Suryani A. 2019). Keluarga adalah implementasi utama tempat terlaksananya kesejahteraan yang berlangsung, orangtua, anak, sanak saudara diharapkan dapat merasakan kebahagiaan dan terpenuhinya kebutuhan pokok maupun non pokok, sehingga dalam keluarga sendiri mereka dapat membantu terlaksananya berbagai kegiatan pembangunan baik dari pembangunan keluarga, pembangunan desa, dan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Desa tertinggal adalah salah satu desa yang terbilang terkendala dalam hal pembangunan baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Pembangunan yang tertinggal tentu akan menghambat masyarakat terutama dalam lingkup keluarga terkendala akan mendapatkan pendapatan. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan pendapatan karena pendapatan adalah kunci keluarga



atau masyarakat merasakan sebuah kesejahteraan.

Pendapatan yang rendah tentu menghambat untuk terimplementasinya keluarga yang berdaya dan sejahtera. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pendapatan rendah masyarakat pasti kemiskinan. Desa tertinggal yang ada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara adalah contoh dari desa tertinggal yang ada, untuk mengatasi kemiskinan mereka melaksanakan pemanfaatan lahan yang dijadikan kegiatan pertanian yaitu pertanian perkebunan kopi. Produksi kopi yang baik dengan harga yang baik diharapkan masyarakat dapat merasakan arti sebuah kesejahteraan. Tetapi nyatanya tidak semudah itu produksi kopi yang terbilang cukup tinggi pun belum tentu dapat menambah nilai kesejahteraan di keluarga dan terlebih harga kopi yang masih dibidang murah baik biji kering maupun biji basah kopi.

Berbagai pihak terkait diharapkan mampu memberikan solusi atau upaya untuk membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarga sehingga berdampak pada akhirnya yaitu sebuah kesejahteraan. Upaya-upaya yang dilakukan harusnya bersifat strategis dan menguntungkan berbagai pihak bukan hanya keluarga tetapi juga *stakeholder-*

*stakeholder* terkait. Berikut beberapa upaya yang dapat dilaksanakan untuk menambah nilai pendapatan dari petani kopi yang ada agar terwujudnya kesejahteraan keluarga :

**a. Tersedianya program pemberdayaan**

Program pemberdayaan adalah salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk mampu menunjang kesejahteraan keluarga. Konsep dari pemberdayaan ini adalah dengan memberikan beberapa proses baik itu kegiatan maupun cakupan aktivitas produktif yang diberikan ke masyarakat desa agar mereka yang tadinya tidak berdaya akan menjadi berdaya. Konsep pemberdayaan ini dibantu dengan pelaksanaan penyuluhan dan komunikasi. Program pemberdayaan yang mampu memberikan peluang masyarakat desa untuk siap bersaing dan beraktivitas lebih biasa disebut dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Konsep dari program ini adalah menghimbau mengajak masyarakat desa untuk mereka dapat secara mandiri merancang serta menyetujui terlaksananya agenda pembangunan desa secara terpadu dan mandiri. Target dari adanya program pemberdayaan ini adalah terimplementasinya penanganan kemiskinan dan adanya peluang

kesempatan kerja pada wilayah desa mereka sendiri yang memanfaatkan potensi desa secara terpadu. Kegiatan-kegiatan yang ada pada program pemberdayaan masyarakat ini seperti : Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program bantuan perorangan/kelompok, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Adnan, Wan. 2012).

**b. Adanya peran tambahan dari pihak keluarga**

Kesejahteraan di dalam keluarga akan terlaksana seiring dengan adanya serta terlaksananya aturan manajemen, yang menjalankan kedudukan peran masing-masing anggota keluarga yang ada di masyarakat (Marzuki, 2015). Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah terwujudnya implementasi peran antara kepala rumah tangga untuk peranan suami dan ibu rumah tangga harus untuk seorang istri seiring terlaksananya waktu. Kedudukan suami sebagai kepala keluarga bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga. Dilain kesempatan peran seorang ibu adalah menciptakan sesuatu yang lebih dengan peningkatan kemampuan diri dalam mengelola ekonomi keluarga dalam menjaga keuangan atau menambah nilai pendapatan keluarga (Latifa, S.H. 2017).

Peran tambahan disini diharapkan mampu memberikan pendapatan lebih

kepada keluarga. Yang artinya pendapatan tidak hanya satu sumber dari seorang ayah tetapi juga bisa dari seorang ibu maupun anaknya. Upaya yang satu ini adalah diharapkan adanya peran ganda dari seorang ibu agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani kopi desa tertinggal. Ibu ketika mampu berperan dalam ikut serta pengambilan keputusan dan memberikan curahan waktunya untuk kegiatan pertanian kopi tentu akan mengurangi biaya pengeluaran untuk usahatani kopi, sehingga nilai pendapatan cenderung akan tetap bahkan meningkat.

**c. Terlaksananya modal sosial yang baik**

Modal sosial adalah hal yang penting dan diharapkan dimiliki oleh setiap pihak manapun terkhusus seorang petani. Modal sosial dalam hal ini adalah adanya keterikatan ataupun hubungan satu pihak kepada pihak lain (petani kopi dengan petani kopi lainnya), yang saling terikat tersebut memiliki dasar sebuah nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial tersebut seperti modal sosial *bonding* (adanya sekat sosial yang sifatnya kuat terhadap ketersalingan anggota), modal sosial *bridging* (memungkinkan adanya anggota kelompok lain berinteraksi dengan anggota kelompok lain), dan terakhir adalah modal sosial *linking*

(adanya relasi antar anggota dalam strata sosial yang berbeda). Contoh modal sosial yang diharapkan baik terlaksananya di petani kopi ini adalah tergabungnya mereka ke kelompok tani sehingga menjadi gabungan kelompok tani (Gapoktan).

Pembentukan dan pengembangan Gapoktan yang terlaksana di desa-desa pada penggunaan sebuah prinsip kemandirian lokal yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan baik anggota, kelompok, dan masyarakat. Gapoktan memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga penghubung antara petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan memiliki fungsi-fungsi sebagai pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk untuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani kopi (Hermawan, R. 2017). Gaopoktan memiliki yang namanya kelompok tani, dimana poktan memiliki peran sebagai kegiatan pembelajaran dan menjalin kerjasama diantara petani (Wibawanti, F. D Dinda N.Z., T Mary F. 2022).

### **Analisis Karakteristik Petani Kopi yang berhubungan dengan Kesejahteraan Keluarga**

Kesejahteraan keluarga diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak terutama masyarakat daerah terpececil, dalam hal ini mereka adalah masyarakat desa tertinggal. Berbagai upaya telah dikembangkan di desa tertinggal dengan tujuan adalah meningkatkan pendapatan keluarga sehingga keluarga menjadi sejahtera. Desa tertinggal yang berada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara masyarakatnya memiliki pekerjaan utama adalah sebagai petani kopi. Harga naik turun dari perkebunan kopi mendorong masyarakat berupaya melakukan berbagai hal untuk dapat meningkatkan produktivitas mereka dalam hal perbaikan sistem usahatani dan menjadikan pertanian kopi menjadi sistem agribisnis pertanian yang berkembang dan maju. Masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah tentu akhirnya diharapkan memberikan pendapatan bagi keluarga dan menjadikan keluarga desa tertinggal menjadi sejahtera. Penyediaan program pemberdayaan, adanya program binaan perorangan/masyarakat/lokal, adanya management keluarga (peran ibu), dan terlaksananya modal sosial menjadi upaya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Karakteristik petani kopi juga memiliki hubungan yang erat dengan adanya

kesejahteraan petani kopi. Berikut disajikan beberapa hubungan antara karakteristik petani kopi dengan tingkat kesejahteraan keluarga.

**Tabel 8. Hasil uji korelasi variabel X dan variabel Y**

N o	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2- tailed )
1	Umur petani (X <sub>1</sub> )		0.722**	0.000
2	Pendidikan terakhir (X <sub>2</sub> )	Y. Tingkat Kesejahteraan Keluarga	0.666**	0.000
3	Lama usahatani (X <sub>3</sub> )		-0.234	0.127
4	Umur tanaman (X <sub>4</sub> )		0.226	0.141
5	Kepemilikan lahan (X <sub>5</sub> )		0.774**	0.000
6	Luas lahan (X <sub>6</sub> )		0.683**	0.000
7	Jarak kebun (X <sub>7</sub> )		1.000**	0.000

Sumber : Data diolah

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa beberapa variabel independen yang hanya berhubungan dengan variabel dependen adalah umur petani (X<sub>1</sub>), pendidikan terakhir (X<sub>2</sub>), kepemilikan lahan (X<sub>5</sub>), luas lahan (X<sub>6</sub>), dan jarak kebun (X<sub>7</sub>) kelima variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan yang kurang dari 0,05 atau 0,01. Untuk umur petani (X<sub>1</sub>) memiliki nilai signifikan 0,000 dengan korelasi 0.722. Pendidikan terakhir (X<sub>2</sub>) memiliki nilai

signifikan 0,000 dengan koefisien korelasi adalah 0.666. Kepemilikan lahan (X<sub>5</sub>) memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 dengan koefisien korelasi sebesar 0.774. Luas lahan (X<sub>6</sub>) memiliki nilai signifikansi 0.000 dengan koefisien korelasi 0.683. Dan jarak kebun (X<sub>7</sub>) memiliki nilai signifikan 0.000 dengan koefisien korelasi adalah 1.000. Untuk variabel lama usahatani (X<sub>3</sub>) dan umur tanaman (X<sub>4</sub>) tidak berhubungan yang nyata dikarenakan nilai signifikannya lebih dari 0.05 atau 0.01 untuk variabel lama usahatani (X<sub>3</sub>) dengan korelasi -0.234 dengan nilai signifikan sebesar 0.127 dan umur tanaman (X<sub>4</sub>) dengan koefisien korelasi 0.226 pada nilai signifikan adalah 0.141.

### 1. Hubungan antara antara umur dengan kesejahteraan keluarga

Umur adalah hal yang berkaitan dengan kesejahteraan melihat dari analisis hubungan antara umur dengan kesejahteraan menunjukkan adanya hubungan yang nyata. Memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 dengan korelasi koefisien sebesar 0.722 yang artinya menunjukkan tingkat hubungan sebesar 0.722 ketika dinaikan satu tahun untuk nilai umurnya makan kesejahteraan meningkat. Tetapi hal ini juga dapat memberikan nilai yang negatif yang mana

jika nantinya petani semakin berumur akan mempengaruhi masa produktif seorang petani. Umur memiliki hubungan yang nyata dikarenakan semakin produktif usia seseorang, maka seorang petani kopi akan memiliki usaha yang maksimal dalam bekerja dan melaksanakan aktivitas di kegiatan pertanian kopi tersebut.

## **2. Hubungan antara pendidikan terakhir dengan kesejahteraan keluarga**

Pendidikan adalah bekal utama seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku (keterampilan, sikap, dan pengetahuan) merubah keadaan dari masyarakat menjadi lebih baik dan mampu karena terbukanya pandangan seseorang secara lebih terbuka terutama mereka petani. Banyak petani yang memiliki latar pendidikan yang beragam baik dari jenjang dasar, menengah, maupun tinggi. Pendidikan memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga yaitu dengan nilai signifikannya adalah sebesar 0.000 dengan koefisien korelasinya adalah sebesar 0.666 yang menunjukkan semakin tinggi pendidikan seorang petani akan semakin menambah nilai pengetahuan, perubahan sikap yang baik, dan memiliki keterampilan khusus. Perubahan yang dimiliki petani tersebut akibat adanya pendidikan yang semakin meningkat tentu

membantu keluarga untuk mendapatkan pendapatan keluarga secara memadai sehingga terlaksananya kesejahteraan keluarga. Pendidikan menjadi bekal khusus bagi petani kopi untuk mendapatkan berbagai pengajaran yang baik dan dapat meningkatkan skill petani untuk perubahan status terutama status ekonomi dan terwujud kesejahteraan keluarga yang maksimal.

## **3. Hubungan antara lama usaha tani kopi dengan kesejahteraan keluarga**

Lama usahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.127 dan koefisien korelasi sebesar -0.234 tentu menunjukkan tidak ada hubungannya. Lokasi penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama usahatani dengan kesejahteraan dikarenakan lama usahatani ini tidak dapat memastikan bahwa semakin lama petani berusahatani kopi belum tentu mendapatkan pendapatan lebih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

## **4. Hubungan antara umur tanaman kopi dengan kesejahteraan keluarga**

Umur tanaman kopi tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga dilihat dari berbagai tanaman kopi beberapa dilakukan konsep *grafting* atau peremajaan kembali, dikarenakan

tidak semua tanaman pohon memiliki bunga kopi yang lebat atau banyak, sehingga proses peremajaan ini pun dilakukan petani. Umur tanaman tidak berhubungan dengan nyata dilihat pula dari nilai sigfinikannya sebar 0.141 dan koefisiennya adalah sebesar 0.226 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata. Banyak pula pohon kopi yang sudah berumur tua tetapi tidak dapat maksimal dalam berbunga dan berbuah. Jika umur tidak menjanjikan tentu pendapatan keluarga rendah dan kesejahteraan keluarga tidak dapat terimplementasi secara baik.

#### **5. Hubungan antara kepemilikan lahan dengan kesejahteraan keluarga**

Kepemilikan lahan menunjukkan seorang petani kopi mendapatkan kemudahan dalam menggarap dan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Ketika petani memiliki lahan sendiri sudah pasti sepenuhnya biaya pendapatan petani kopi tidak perlu dibagi kembali kepada siapapun kecuali keluarga. Lain halnya jika petani tidak memiliki lahan sendiri missal sakap mereka tentu akan membagikan setengah atau sekian persen pendapatan usahatani kopi mereka untuk diberikan kepada pemilik lahan. Kepemilikan lahan memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga

dapat dilihat dari nilai signifikannya sebesar 0.000 dan koefisien korelasi sebesar 0.774 yang artinya semakin banyak petani yang memiliki lahan sendiri ketika mendapatkan 1 satuan ha atau 1 satuan luas lahan semakin dimiliki petani maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga sebesar 0.774.

#### **6. Hubungan antara luas lahan dengan kesejahteraan keluarga.**

uas lahan menjadikan petani semakin besar mendapatkan pendapatan, ketika petani memiliki lahan yang lebih luas tentu petani akan mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi dan pendapatan meningkat. Luas lahan memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga dilihat pada nilai sigfinikan 0.000 dan koefisien korelasi sebesar 0.683, yang artinya semakin ditingkatkan satu satuan luas lahan (ha/m/km) maka kesejahteraan meningkat sebesar 0.683. Luas lahan akan mengupayakan petani kopi akan semakin banyak luasan garapan dan kegiatan usahatani kopi itu sendiri.

#### **7. Hubungan antara jarak kebun dengan kesejahteraan keluarga**

Jarak kebun memiliki hubungan yang nyata dengan kesejahteraan keluarga, dilihat pada nilai signifikan yang ada yaitu 0.000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 1.000 hal ini menunjukkan bahwa

semakin jauh atau dekat akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga, ketika jarak rumah ke kebun dekat tentu biaya yang dikeluarkan semakin dikit dan nilai pendapatan ekonomi keluarga tidak tergantu, sebaliknya ketika semakin jauh jarak antara kebun dan rumah tentu akan semakin besar biaya yang dikeluarkan petani.

Kesejahteraan memiliki dua konsep yang dapat dilihat baik dari sisi subjektif dan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan subjektif dari lokasi penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara memiliki kesejahteraan yang terbilang cukup baik. Kesejahteraan keluarga secara subjektif dapat dilihat pada beberapa dimensi. Dimensi ekonomi, desa tertinggal kecamatan tanjung raja sudah merasa cukup baik dengan kondisi keungan yang ada, pendapatan mereka sudah cukup memenuhi dan melengkapi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka dapat mengembangkan diri, cukup baik untuk dapat memiliki keinginan apa saja karena mereka memiliki cukup pendapatan yang baik. Keluarga tidak sulit untuk biaya kesehatan dan mereka memiliki cukup tabungan untuk kebutuhan yang tak terduga. Dimensi fisik, masyarakat desa tertinggal untuk kondisi rumahnya tidak

begitu buruk mereka masih memiliki kondisi rumah yang layak dan memiliki pakaian papan yang terbilang cukup layak. Dimensi psikologis, keluarga desa tertinggal tidak memiliki keterbelakangan mental mereka masih dapat beraktivitas dengan lancar sehari-harinya tanpa mereka kekurangan, karena mereka masih memiliki rasa bersyukur yang tinggi. Sehingga walaupun mereka berkecapan mereka tetap sehat dalam berfikir. Dimensi sosial, keluarga desa tertinggal untuk dimensi sosial sangat baik terlebih mereka masih sering melaksanakan berbagai hal secara bersamaan dengan konsep gotong royong dan bermasyarakat. Untuk kesejahteraan objektif sendiri sesuai dengan Analisis kesejahteraan Sayogyo :

1. <180 kg yaitu paling miskin
2. 180-240 kg yaitu miskin sekali
3. 240-320 kg yaitu miskin
4. 320-480 kg yaitu nyaris miskin
5. 480-960 kg yaitu cukup
6. >960 kg yaitu hidup layak

Sumber : Data diolah

Pendekatan kesejahteraan objektif yang disampaikan ahli tersebut lalu dijadikan patokan peneliti untuk menelaah hasil analisis kesejahteraan keluarga di lokasi penelitian.

Penyajian kesejahteraan objektif yang ada pada desa tertinggal yang ada di

Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara ini sendiri untuk kesejahteraan objektif dapat dilihat pada

Tabel 9 yang telah disajikan dibawah. Sesuai dengan analisis data yang ada dengan pendekatan teori Sayogyo.

**Tabel 9. Hasil deskriptif kesejahteraan objektif**

No	Golongan	Interval Skor (Setara Beras/tahun)	Desa Tertinggal	
			Jumlah Rumah Tangga	%
1	Paling Miskin	< 180 kg	0	-
2	Miskin Sekali	181 - 240 kg	0	-
3	Miskin Nyaris	241 - 320 kg	0	-
4	Miskin	321 - 480 kg	15	34.0 9 63.6
5	Cukup	481 - 960 kg	28	4
6	Hidup Layak	> 960 kg	1	2.27
<b>∑</b>			<b>44</b>	<b>100</b>

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa lokasi desa tertinggal yang ada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara memiliki masyarakat desa yang kesejahteraannya masuk dalam klasifikasi golongan cukup, masyarakat mempunyai nilai ekonomi yang cukup untuk kebutuhan keluarga terutama dalam hal pengeluaran perkapita (Rp/tahun) sebesar 271,410,750. Pengeluaran perkapita (Rp/bulan) 22,617,563. Dengan nilai tersebut menunjukkan masyarakat desa tertinggal tersebut dapat tercukupinya kebutuhan secara mandiri dahulu dengan pendapatan yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk melaksanakan peningkatan kesejahteraan keluarga desa tertinggal yang ada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara adalah adanya program pemberdayaan nasional. Kegiatan-kegiatan yang ada pada program pemberdayaan masyarakat ini seperti : Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program bantuan perorangan/kelompok, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Adanya peran tambahan dari pihak keluarga yang membantu manajemen keuangan keluarga. Dan terlaksananya modal sosial yang baik pada petani kopi. Sedangkan untuk karakteristik-karakteristik petani kopi yang



berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada pada adalah umur petani ( $X_1$ ), pendidikan terakhir ( $X_2$ ), kepemilikan lahan ( $X_5$ ), luas lahan ( $X_6$ ), dan jarak kebun ( $X_7$ ) kelima variabel independen terdapat nilai signifikan di bawah dari 0,05 atau 0,01. Sedangkan lama usahatani dan umur tanaman kopi tidak berhubungan. Diharapkan kepada pihak terkait untuk dapat memberikan wadah dan kesempatan kepada petani terutama desa tertinggal untuk menyediakan program pemberdayaan desa terpadu agar menjadi lebih mandiri sesuai potensi desa masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhanari, M. A. 2005. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan bagian Produksi pada Maharani Handcraft di Kabupaten Bantul*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Adnan, Wan. 2012. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (Studi Keluarga Miskin Di Desa Teluk Pakedai II Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya). *JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA*. Hal 1-9.
- Dwiandana A P, Djinar N. ., 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem . *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA*. Vol. 2 (4) : : 173-180. ISSN: 2303 – 0178
- Florensi, M.H., Erry F. Prasmatiwi., Suryani A. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, Vol 7 (3) : 346-353.
- Hermawan, R. 2016. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, 5(6) : 108-116.
- Koesindratmono, F dan Septarini, BG. 2011, *Hubungan antara Masa Kerja Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)*, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Surabaya.
- Krismanto, 2008. *Pembelajaran Sudut Dan Jarak Dalam Ruang Dimensi Tiga*. Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika. Yogyakarta.
- Latifa, S.H. 2017. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Academica*. Vol. 1 (2) : 257-270. ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E).
- Marzuki, S. N. 2015. Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Islam*. 7(1), 59–78.

- Mudakir, B. 2012. PRODUKTIVITAS LAHAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN PADA USAHATANI PADI (KASUS DI KABUPATEN KENDAL PROPINSI JAWA TENGAH). *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 1(1), 74-83
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 1991. Makalah sumbangan dalam Lokakarya Neraca Sumberdaya Alam Nasional. *DRN Kelompok II – BAKO SURTANAL*. 7-9 Januari 1991. Bogor
- Siegel, S. 1997. *Statistika Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Subandi, Muhammad. 2011. *Budidaya Tanaman Perkebunan : Bagian Tanaman Kopi*. Gunung Djati Press, Bandung, pp. 35-82. ISBN 978-979-9263-71-1.
- Tania, R., Widjaya, S., & Suryani, A. 2020. Usahatani, pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(2), 149-156.
- Wibawanti, F. D Dinda N.Z., T Mary F. 2022. Peran Kelompok Tani terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Dusun Gemenggeng dan Dusun Setro Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 9 (3) : 822-836